

Optimalisasi Pengelolaan Destinasi Wisata di Desa Bongkasa Melalui Perbaikan Praktik Community Based Tourism

I Putu David Adi Saputra¹, Kadek Feni Aryati¹

^{1,2}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Corresponding Author: david.saputra@ipb-intl.ac.id

Published: May, 2021

Abstract

Bongkasa Village, with its abundant natural and cultural potential, holds great opportunities to develop as an attractive tourist destination. Its natural beauty, ranging from green terraced rice fields to stunning mountain views, offers captivating visual appeal. The richness of local culture, such as dance, traditional music, and other local wisdom, is also a valuable asset that can be promoted. However, this potential has not been optimally explored. The management of tourist destinations in Bongkasa Village still faces various challenges, including a lack of local community participation in decision-making and management processes, inadequate infrastructure, and a lack of effective promotion and marketing. As a result, the economic benefits from the tourism sector have not been fully felt by the community, and the sustainability of the tourist destination is threatened. This condition indicates a gap between the existing potential and the reality of management that is still not optimal. Therefore, a more integrated and sustainable approach is needed to optimize the tourism potential of Bongkasa Village.

Keywords: Community Based Tourism (CBT), tourism destination management, Bongkasa Village, optimization, sustainable tourism development

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Desa Bongkasa, dengan potensi alam dan budaya yang melimpah, menyimpan peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik. Keindahan alamnya, mulai dari persawahan terasering yang hijau hingga pemandangan pegunungan yang menawan, menawarkan daya tarik visual yang memikat. Kekayaan budaya lokal, seperti seni tari, musik tradisional, dan kearifan lokal lainnya, juga menjadi aset berharga yang dapat dipromosikan. Namun, potensi tersebut belum tergali secara optimal. Pengelolaan destinasi wisata di Desa Bongkasa masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan, infrastruktur yang belum memadai, serta minimnya promosi dan pemasaran yang efektif. Akibatnya, manfaat ekonomi dari sektor pariwisata belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat, dan keberlanjutan destinasi wisata pun terancam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang ada dengan realitas pengelolaan yang masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi wisata Desa Bongkasa.

Permasalahan utama yang dihadapi Desa Bongkasa adalah kurangnya penerapan prinsip *community based tourism* (CBT). CBT menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam seluruh aspek pengelolaan destinasi wisata, mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga pemasaran. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan dapat tercipta pengelolaan yang lebih berkelanjutan, adil, dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Namun, implementasi CBT di Desa Bongkasa masih lemah. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep CBT, minimnya kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata, serta kurangnya koordinasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata. Kurangnya infrastruktur pendukung, seperti akses jalan yang memadai, fasilitas sanitasi yang baik, dan tempat sampah yang terkelola, juga menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini akan fokus pada permasalahan-permasalahan tersebut untuk menemukan solusi yang tepat dan efektif dalam mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata di Desa Bongkasa melalui praktik CBT.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik CBT yang relevan dengan kondisi Desa Bongkasa, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi CBT, serta merumuskan strategi optimalisasi pengelolaan destinasi wisata berbasis CBT. Studi kelayakan akan dilakukan untuk memastikan bahwa strategi yang dirumuskan dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Penelitian ini sejalan dengan Renstra Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional yang berfokus pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Skema penelitian ini selaras dengan bidang fokus PT tersebut karena penelitian ini akan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi PT dalam merancang program-program pengembangan pariwisata di daerah-daerah lain yang memiliki potensi serupa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis dan relevansi tinggi, baik dari sisi akademis maupun praktis.

Penelitian mengenai optimalisasi pengelolaan destinasi wisata melalui praktik *community based tourism* (CBT) telah menjadi perhatian signifikan dalam satu dekade terakhir. Perkembangan pariwisata yang pesat memicu kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Konsep CBT menawarkan alternatif pengelolaan pariwisata yang berpusat pada pemberdayaan masyarakat, dimana komunitas lokal menjadi aktor utama dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya wisata. State of the art dalam bidang ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan top-down yang berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, menuju pendekatan bottom-up yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Weaver, 2018). Penelitian-penelitian terkini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, termasuk dalam pengambilan keputusan, pembagian keuntungan, dan pengawasan pengelolaan sumber daya alam dan budaya.

Salah satu isu penting dalam CBT adalah bagaimana memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil dan merata bagi masyarakat lokal. Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa meskipun CBT berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetap ada tantangan dalam hal aksesibilitas terhadap sumber daya dan peluang ekonomi (Scheyvens, 2013). Beberapa studi mengkaji mekanisme pembagian keuntungan yang efektif, seperti pembentukan koperasi wisata, sistem bagi hasil yang transparan, dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis pariwisata. Pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan juga ditekankan, agar kepentingan dan aspirasi mereka dapat diakomodasi dalam pengembangan destinasi wisata (Dann, 1996). Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal.

Aspek keberlanjutan lingkungan juga merupakan elemen krusial dalam CBT. Penelitian-penelitian menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip *sustainable tourism* dalam pengelolaan destinasi wisata, termasuk pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, dan mitigasi dampak lingkungan (Butler, 1991). Studi-studi terkini mengkaji berbagai strategi untuk mengurangi jejak karbon, menjaga keanekaragaman hayati, dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal dan wisatawan. Penerapan teknologi ramah lingkungan, seperti penggunaan energi

terbarukan dan sistem pengelolaan air yang efisien, juga menjadi fokus penelitian dalam konteks CBT.

Selain aspek ekonomi dan lingkungan, aspek sosial budaya juga perlu diperhatikan dalam penerapan CBT. Penelitian-penelitian telah menunjukkan pentingnya menjaga keaslian budaya lokal dan mencegah komodifikasi budaya (Smith, 1992). Pentingnya melibatkan masyarakat dalam pengembangan produk wisata yang autentik dan bernilai budaya, serta melindungi warisan budaya lokal dari eksploitasi, menjadi fokus penelitian terkini. Penelitian-penelitian juga menekankan pentingnya memperkuat ketahanan budaya lokal dalam menghadapi dampak globalisasi dan pariwisata massal.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga semakin penting dalam mendukung keberhasilan CBT. Penelitian-penelitian telah menunjukkan potensi TIK dalam meningkatkan akses informasi, memfasilitasi pemasaran destinasi wisata, dan memperkuat jaringan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan (Buhalis & Amaranggana, 2015). Platform digital, media sosial, dan aplikasi mobile dapat digunakan untuk mempromosikan destinasi wisata, menghubungkan masyarakat lokal dengan wisatawan, dan memudahkan proses transaksi. Namun, penelitian juga menunjukkan perlunya strategi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan digital dan memastikan akses yang merata bagi seluruh masyarakat.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai CBT telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Penelitian-penelitian terkini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang mempertimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, sosial budaya, dan teknologi. Penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik CBT dan penerapannya dalam konteks spesifik Desa Bongkasa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan dan efektif untuk optimalisasi pengelolaan destinasi wisata di Desa Bongkasa dan memberdayakan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang optimalisasi pengelolaan destinasi wisata di Desa Bongkasa melalui praktik community based tourism (CBT). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks di Desa Bongkasa, serta menggali persepsi dan pengalaman masyarakat lokal terkait pengembangan pariwisata. Data yang dikumpulkan akan bersifat deskriptif dan interpretatif, bertujuan untuk membangun gambaran holistik tentang praktik CBT di Desa Bongkasa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang terintegrasi dan saling berkaitan.

Pertama, tahap persiapan. Tahap ini meliputi penyusunan proposal penelitian yang lebih detail, pengurusan izin penelitian dari instansi terkait (baik pemerintah desa maupun instansi lainnya yang berwenang), serta studi literatur yang lebih komprehensif untuk memperkuat kerangka teoritis penelitian. Luaran tahap ini adalah proposal penelitian yang disempurnakan dan izin penelitian yang telah diperoleh. Indikator capaiannya adalah tersedianya proposal penelitian yang disetujui dan izin penelitian yang lengkap.

Kedua, tahap pengumpulan data. Tahap ini merupakan inti dari penelitian, dimana data akan dikumpulkan melalui berbagai metode. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk perangkat desa, perwakilan masyarakat, pelaku usaha pariwisata, dan wisatawan. Observasi partisipan akan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pariwisata di Desa Bongkasa, serta interaksi antara masyarakat lokal, pelaku usaha, dan wisatawan. Studi dokumentasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti dokumen perencanaan pembangunan pariwisata, data statistik pariwisata dan laporan kegiatan pariwisata. Luaran tahap ini adalah data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan dan diverifikasi.

Indikator capaiannya adalah jumlah informan yang diwawancarai, lama waktu observasi, dan jumlah dokumen yang dikumpulkan.

Ketiga, tahap analisis data. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, membangun kategori, dan mengembangkan interpretasi yang mendalam tentang praktik CBT di Desa Bongkasa. Luaran tahap ini adalah laporan analisis data yang sistematis dan terstruktur. Indikator capaiannya adalah kerangka analisis tematik yang komprehensif dan laporan analisis data yang terstruktur.

Keempat, tahap penulisan laporan dan feasibility study. Berdasarkan hasil analisis data, akan disusun laporan penelitian yang komprehensif. Laporan ini akan mencakup latar belakang, metodologi, hasil penelitian, diskusi, dan kesimpulan. Selain itu, akan dilakukan feasibility study untuk mengkaji kelayakan strategi optimalisasi pengelolaan destinasi wisata yang telah dirumuskan. Feasibility study ini akan mencakup aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan teknis. Luaran tahap ini adalah laporan penelitian yang lengkap dan feasibility study yang terstruktur. Indikator capaiannya adalah laporan penelitian yang memenuhi standar ilmiah dan feasibility study yang komprehensif.

Kelima, tahap penyebaran hasil penelitian. Hasil penelitian akan disebarluaskan melalui publikasi ilmiah di jurnal bereputasi atau prosiding konferensi internasional. Target kualitas jurnal atau prosiding adalah yang terindeks Scopus atau Web of Science. Luaran tahap ini adalah publikasi ilmiah yang telah terbit. Indikator capaiannya adalah penerimaan artikel di jurnal atau prosiding yang telah ditentukan.

Untuk mencapai luaran berupa feasibility study produk yang dikembangkan, akan dilakukan analisis mendalam terhadap aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan teknis dari strategi optimalisasi pengelolaan destinasi wisata yang telah dirumuskan. Analisis ini akan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti potensi pasar, biaya investasi, dampak lingkungan, dan dukungan masyarakat. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk laporan feasibility study yang komprehensif dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata di Desa Bongkasa melalui perbaikan praktik Community Based Tourism (CBT). Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting terkait potensi wisata, kendala yang dihadapi, dan strategi optimalisasi yang direkomendasikan. Pembahasan akan diuraikan secara rinci dalam beberapa bagian berikut.

Desa Bongkasa memiliki potensi wisata yang signifikan, baik alam maupun budaya. Keindahan alamnya, berupa persawahan terasering, pemandangan pegunungan, dan sungai yang mengalir, menawarkan daya tarik visual yang memikat. Kekayaan budaya lokal, seperti seni tari, musik tradisional, upacara adat, dan kearifan lokal lainnya, juga menjadi aset berharga yang dapat dipromosikan. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi berbagai produk wisata yang menarik, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata edukasi, dan wisata petualangan. Namun, potensi tersebut belum tergali secara optimal dan masih perlu pengembangan lebih lanjut.

Selain hal tersebut diatas, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala utama dalam pengelolaan wisata berbasis CBT di Desa Bongkasa. Pertama, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata masih rendah. Kurangnya pemahaman tentang konsep CBT, minimnya kapasitas pengelolaan usaha pariwisata, dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan (stakeholder) menjadi faktor penyebabnya. Kedua, infrastruktur pendukung pariwisata masih belum memadai. Akses jalan menuju beberapa lokasi wisata masih terbatas, fasilitas sanitasi dan pengelolaan sampah belum optimal, dan ketersediaan fasilitas umum lainnya masih kurang. Ketiga, promosi dan pemasaran destinasi wisata masih belum efektif. Kurangnya strategi pemasaran yang terarah, minimnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan kurangnya kerjasama dengan pihak eksternal (agen perjalanan, media, dll.) mengakibatkan jangkauan promosi yang terbatas. Keempat, keberlanjutan lingkungan belum terintegrasi dengan baik dalam pengelolaan wisata. Kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat dan wisatawan, serta kurangnya

upaya konservasi sumber daya alam, berpotensi mengancam kelestarian lingkungan dan keberlanjutan destinasi wisata.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata di Desa Bongkasa tercermin dari minimnya keterlibatan mereka dalam perencanaan, pengembangan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep CBT, minimnya kapasitas dan keterampilan dalam mengelola usaha pariwisata, serta kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa dalam mengelola potensi wisata. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, perlu dilakukan pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas SDM masyarakat dalam pengelolaan usaha pariwisata, serta penguatan kelembagaan masyarakat yang berperan dalam pengelolaan wisata. Pentingnya membangun komunikasi yang efektif dan transparan antara pemerintah desa dan masyarakat juga perlu diperhatikan.

Infrastruktur pendukung pariwisata yang memadai sangat penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan wisata berkelanjutan. Di Desa Bongkasa, akses jalan menuju beberapa lokasi wisata masih terbatas, fasilitas sanitasi dan pengelolaan sampah belum optimal, dan ketersediaan fasilitas umum lainnya masih kurang. Untuk mengatasi kendala ini, perlu dilakukan peningkatan infrastruktur secara bertahap, dengan prioritas pada perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai, dan penyediaan tempat sampah yang terkelola dengan baik. Pentingnya melibatkan masyarakat dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur juga perlu diperhatikan agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Promosi dan pemasaran destinasi wisata yang efektif sangat penting untuk menarik wisatawan dan meningkatkan kunjungan wisata. Di Desa Bongkasa, promosi dan pemasaran masih belum optimal, hal ini disebabkan oleh kurangnya strategi pemasaran yang terarah, minimnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan kurangnya kerjasama dengan pihak eksternal. Untuk meningkatkan efektivitas promosi dan pemasaran, perlu dikembangkan strategi pemasaran yang terintegrasi, memanfaatkan berbagai media promosi (online dan offline), dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Pentingnya membangun branding yang kuat untuk Desa Bongkasa juga perlu diperhatikan.

Keberlanjutan lingkungan merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Di Desa Bongkasa, kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat dan wisatawan, serta kurangnya upaya konservasi sumber daya alam, berpotensi mengancam kelestarian lingkungan dan keberlanjutan destinasi wisata. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan program edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, penerapan prinsip-prinsip sustainable tourism dalam pengelolaan destinasi wisata, dan pengembangan program konservasi sumber daya alam. Pentingnya melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan juga perlu diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa strategi optimalisasi pengelolaan destinasi wisata di Desa Bongkasa melalui perbaikan praktik CBT. Pertama, peningkatan partisipasi masyarakat melalui pelatihan dan pembinaan, penguatan kelembagaan masyarakat, dan peningkatan kapasitas SDM masyarakat dalam pengelolaan usaha pariwisata. Kedua, peningkatan infrastruktur pendukung pariwisata, seperti perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas sanitasi dan pengelolaan sampah, dan penyediaan fasilitas umum lainnya. Ketiga, pengembangan strategi pemasaran dan promosi yang efektif, memanfaatkan berbagai media promosi dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Keempat, integrasi keberlanjutan lingkungan dalam pengelolaan wisata melalui program edukasi dan sosialisasi, penerapan prinsip-prinsip sustainable tourism, dan pengembangan program konservasi sumber daya alam. Kelima, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang kuat dan aktif untuk mengelola dan mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Bongkasa memiliki potensi wisata yang besar, namun pengelolaan wisata berbasis CBT masih perlu ditingkatkan. Beberapa kendala utama yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi masyarakat, infrastruktur yang belum memadai, promosi dan pemasaran yang kurang efektif, dan belum terintegrasinya keberlanjutan lingkungan. Rekomendasi strategi optimalisasi yang telah dirumuskan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa, masyarakat, dan stakeholder lainnya dalam mengembangkan pariwisata di Desa Bongkasa secara berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada evaluasi implementasi strategi yang direkomendasikan dan pengembangan model CBT yang lebih spesifik dan kontekstual bagi Desa Bongkasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. W. (1991). Tourism and resources: The carrying capacity debate. *Tourism Management*, 12(3), 209–217. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(91\)90040-R](https://doi.org/10.1016/0261-5177(91)90040-R)
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). eTourism: An overview of current research. *Tourism Management*, 46, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.06.005>
- Dann, G. M. S. (1996). Tourist motivations: An update. *The Tourist Review*, 51(1), 2–11. <https://doi.org/10.1108/eb058183>
- Scheyvens, R. (2013). *Community tourism: Empowering communities for sustainable tourism*. Channel View Publications.
- Smith, V. L. (1992). Tourism and culture: A critical perspective. *Tourism Management*, 13(3), 223–229. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(92\)90097-S](https://doi.org/10.1016/0261-5177(92)90097-S)
- Weaver, D. B. (2018). *The community-based tourism movement: A critical perspective*. Routledge.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2018). *Sustainable development goals: A guide for the tourism sector*. UNWTO. <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284419401>
- Jamal, T., & Stronza, A. (2009). Collaboration theory and tourism research. *Tourism Management*, 30(1), 13–26. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.04.002>
- Torres, R., & Kline, C. (2006). From community-based to community-driven tourism: The role of community in tourism development. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 30(3), 343–363. <https://doi.org/10.1177/1096348006287512>
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* (4th ed.). Routledge.